



Available online at: <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/igv>  
DOI: <https://doi.org/10.61831/gvjkp>

GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL

| p-ISSN 2549-581X | e-ISSN 2777-063X |



## Praktik Puasa Agama Katolik dan Islam dalam Menciptakan Toleransi Antarumat Beragama di Desa Kedang Ipil

Sisilia Santi Dey\*, Wilfridus Samdirgawijaya, Fabianus Lana

Jl. W.R. Soepratman, No.02, Samarinda Kota, Kalimantan Timur, 75121, Indonesia

\* Korespondensi: [santsisil@gmail.com](mailto:santsisil@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

### A B S T R A K

#### Histori Artikel

Diterima: 16-06-2025

Direvisi: 23-06-2025

Disetujui: 12-09-2025

#### Keywords:

Catholic Fasting;  
Islamic Fasting;  
Religious Tolerance

#### Kata kunci:

Puasa Islam; Puasa  
Katolik; Toleransi  
Beragama

*This study aims to describe the practice of fasting in Catholicism and Islam and its contribution to interfaith tolerance in Kedang Ipil Village. This study uses a qualitative approach with a field study method through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants consist of religious figures, Catholics and Islam, and community leaders. The results of the study indicate that fasting in Catholicism is carried out during Lent to foster an attitude of self-control, repentance, prayer, and acts of love. Meanwhile, fasting during Ramadan in Islam has a spiritual and moral meaning, namely training people to be patient, sincere, and stay away from reprehensible actions. Both traditions show that fasting has an ethical impact on character formation and social awareness. In Kedang Ipil, harmonious religious life is supported by family relationships and local values. These findings confirm that the practice of fasting contributes significantly to the development of tolerance through spiritual, cultural, and social processes that are integrated into everyday community life.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik puasa dalam agama Katolik dan Islam serta kontribusinya terhadap toleransi antarumat beragama di Desa Kedang Ipil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh agama, umat Katolik dan Islam, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa dalam agama Katolik dilakukan selama masa Prapaskah menumbuhkan sikap pengendalian diri, pertobatan, doa, dan tindakan kasih. Sementara itu, puasa Ramadan dalam Islam memiliki makna spiritual dan moral yakni melatih umat untuk bersabar, ikhlas, dan menjauhi perbuatan tercela. Kedua tradisi menunjukkan bahwa puasa memberikan dampak etis bagi pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Di Kedang Ipil, kehidupan beragama yang harmonis ditopang oleh hubungan kekeluargaan dan nilai-nilai lokal. Temuan ini menegaskan bahwa praktik puasa berkontribusi signifikan terhadap pembangunan toleransi melalui proses spiritual, kultural, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pada kisah penciptaan, Allah menunjukkan bahwa Ia menciptakan ragam ciptaan, termasuk manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya (bdk Kej 1:1-31). Manusia adalah ciptaan Allah yang dianugerahi akal budi dan kehendak bebas. Manusia, berbekal akal budi, ia membangun hubungan dengan Allah Sang pencipta, sesama manusia dengan saling menghargai dan menghormati serta membangun relasi dengan alam. Relasi itu akan terus terbangun ketika manusia dalam ruang dan waktu memiliki kesempatan untuk merenung.

Dua agama besar, Katolik dan Islam memiliki tradisi yang sama yakni tentang puasa. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa masa puasa menjadi salah satu kesempatan bagi kedua pemeluk agama besar itu untuk memperbaharui atau memperbaiki relasi kepada Allah, sesama manusia dan alam yang telah rusak akibat dosa. Dalam agama Islam, puasa dipandang sebagai ibadah wajib (*fardhu al-'ain*). Kewajiban menjalankan puasa dan pantang didasarkan pada perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang dilakukan pada bulan suci Ramadhan. *Al-qur'an* menggunakan kata diwajibkan pada firman-Nya "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Choiruddin & Utomo, 2024). Islam mengajarkan puasa sebagai tindakan untuk melatih dan mendisiplinkan diri dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* (سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى) juga untuk mencapai derajat rohani yang tinggi di mata Allah (Nurfadillah, 2021).

Gereja Katolik memaknai pantang dan puasa sebagai suatu sikap (*behavior*) dari umat beriman Kristiani untuk melaksanakan tobat demi hukum ilahi. Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 1249 menjelaskan dalam waktu yang sama ketika anggota Gereja Katolik menjalankan pantang dan puasa mereka juga meluangkan waktu untuk berdoa, berbuat amal kasih dan menyangkal diri (Paus Yohanes Paulus II, 1983). Penekanan puasa menurut Gereja Katolik lebih pada tindakan pertobatan kepada Allah, kepada sesama dan alam. Jadi perilaku tobat, tidak hanya mencakup pengendalian nafsu terhadap makanan dan minuman, tetapi juga mencerminkan upaya untuk membangun relasi yang lebih intim dengan Allah, dengan mengarahkan perhatian kepada kehendak-Nya, relasi yang intim dengan sesama melalui tindakan amal kasih dan relasi yang intim dengan alam melalui tindakan menjaga dan merawat. Puasa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan diri dari keterikatan duniawi, sehingga hati dan pikiran dapat fokus pada pertumbuhan iman serta pengembangan kasih kepada Allah dan sesama, terutama dalam konteks kemajemukan dan cinta akan alam.

Puasa yang dijalankan oleh kedua agama besar, Katolik dan Islam secara khusus di Desa Kedang Ipil berdampak positif yakni terbangunnya toleransi antarumat beragama. Toleransi antarumat beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan setiap orang dengan menerima perbedaan agama, tidak memaksa kehendak, tidak mencela atau menghina dengan alasan apapun sehingga keindahan perbedaan semakin tampak, dan tercipta suasana saling membantu serta menjaga kerukunan antarumat beragama agar tetap terjaga dengan baik (Kementerian Agama RI, 2010). Berdasarkan hasil observasi awal dalam kegiatan *live in* di desa Kedang Ipil pada tahun 2022 dan 2023 penulis menemukan adanya potensi yang perlu dikaji lebih lanjut. Potensi yang dimaksudkan ialah potensi untuk memperkuat sikap toleransi. Sikap toleransi yang teramat dalam masyarakat di Desa Kedang Ipil tercermin melalui kerangka perbedaan yang harmonis antara umat Katolik dan Islam, menciptakan sebuah dinamika keseimbangan yang menarik. Latar desa memberikan perspektif unik tentang koeksistensi yang harmonis dari berbagai agama, menjadikannya konteks yang ideal untuk mengkaji dampak praktik keagamaan terhadap kohesi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memiliki tujuan untuk mengkaji praktik puasa dalam Gereja Katolik dan Islam sebagai salah satu faktor penting dalam menciptakan toleransi antarumat beragama di desa Kedang Ipil. Hasil penelitian ini akan berkontribusi pada penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, dan kesadaran akan nilai-nilai universal kemanusiaan, yang bersama-sama memperkuat fondasi toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat setempat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada praktik puasa dalam agama Katolik dan Islam serta kontribusinya terhadap toleransi antarumat beragama di Desa Kedang Ipil. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan informan dari tokoh agama, umat Katolik dan Islam, serta tokoh masyarakat, dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi praktik yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan menyoroti individu yang memiliki wawasan yang diperlukan terkait topik puasa dan hubungan antarumat beragama, yang memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan selama lima bulan dari Desember 2024 hingga April 2025, berlokasi di Kedang Ipil, Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur-Indonesia. Jangka waktu ini memungkinkan pengumpulan data secara sistematis melalui berbagai kegiatan, termasuk observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara, dan analisis selanjutnya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode pengkodean tematik, yang meliputi pengkodean terbuka dan pengkodean aksial untuk mengidentifikasi pola dan tema umum di antara tanggapan informan (Boyatzis, 1998). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, digunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara praktik puasa, wawasan spiritual, dan pengaruhnya terhadap toleransi masyarakat, yang memastikan hasil yang konsisten di berbagai sumber data (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik puasa dalam agama Katolik dan Islam berperan sebagai faktor penting dalam mendorong toleransi antar agama dalam Desa Kedang Ipil. Para informan menyoroti bahwa puasa dianggap tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai disiplin spiritual yang menumbuhkan empati, solidaritas sosial, dan rasa hormat terhadap keyakinan satu sama lain. Informan mengungkapkan bahwa baik anggota komunitas Katolik maupun Islam memanfaatkan periode puasa masa Prapaskah bagi umat Katolik dan Ramadan bagi umat Islam sebagai kesempatan untuk melakukan refleksi pribadi, terlibat dalam komunitas, dan upaya untuk saling memahami satu sama lain dalam bingkai keberagaman. Umat Katolik menyatakan bahwa puasa membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, menekankan pertobatan, dan meningkatkan tindakan amal, sementara umat Islam menyatakan bahwa puasa Ramadan menumbuhkan kesabaran dan kasih sayang terhadap yang kurang beruntung, sehingga memperkuat ikatan komunal.

Proses analisis kualitatif yang dilakukan melibatkan pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean tematik. Berdasarkan hasil analisis data muncul tema-tema utama mengenai peran puasa dalam membentuk nilai-nilai toleransi, dan pengertian pribadi maupun komunal yaitu: 1) pengendalian diri dan disiplin, 2) Empati dan tanggung jawab sosial, dan 3) Kerja sama lintas agama. Pengendalian diri dan disiplin menekankan puasa sebagai jalan

menuju disiplin diri yang penting bagi pertumbuhan pribadi dan kedewasaan rohani. Temuan ini sejalan dengan praktik yang diuraikan dalam berbagai ajaran Gereja, seperti dalam Katekismus Gereja Katolik. Empati dan tanggung jawab sosial merupakan indikasi kuat bahwa praktik puasa mendorong empati terhadap mereka yang berkekurangan. Delapan informan menyatakan bahwa puasa membantu mereka mengingat saudara saudari yang miskin dan terlantar, mendorong tindakan amal. Kerja sama lintas agama di desa Kedang Ipil terwujud melalui kegiatan gotong royong mempersiapkan doa bersama dan perayaan yang menonjol selama musim puasa. Kerja sama ini mencerminkan komitmen bersama untuk perdamaian dan keharmonisan dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Dzakirah et al., 2025) yang mencatat bahwa puasa ramadan dalam komunitas Islam tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan saling menghormati lintas agama. Demikian pula, temuan dari studi sosiologis tentang praktik keagamaan menyoroti bahwa pengalaman spiritual bersama seperti puasa membantu menghilangkan batasan beragama dan mendorong dialog di antara kelompok agama yang berbeda. Temuan ini menyiratkan bahwa puasa berfungsi sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan kohesi sosial dalam lingkungan multiagama. Para akademisi perlu lebih jauh mengeksplorasi bagaimana ritual puasa dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan masyarakat yang lebih luas. Penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi cara-cara di mana pengalaman puasa dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman di antara agama yang berbeda.

Perspektif kateketis menyoroti perlunya menggabungkan praktik puasa ke dalam ajaran Gereja secara aktif. Berdasarkan perspektif tersebut maka pemimpin pastoral perlu memberikan panduan tentang bagaimana puasa dapat meningkatkan spiritualitas relasional dan mempromosikan pelayanan sosial secara aktif. Pada program pendidikan perlu dibuat lokakarya dan seminar yang berfokus pada peran puasa dalam disiplin spiritual dan tanggung jawab sosial dengan menyajikan contoh konkret dari praktik puasa Katolik dan Islam. Gereja juga dapat menyelenggarakan dialog antar agama yang berkaitan dengan puasa, yang memungkinkan kedua komunitas untuk berbagi pengalaman dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Pendekatan ini sejalan dengan misi Gereja sebagaimana yang ditekankan dalam *Nostra Aetate* yaitu membangun jembatan di antara perbedaan (Konsili Vatikan II, 1962). Inisiatif layanan masyarakat merupakan bentuk upaya dalam memperkuat hubungan, dan meningkatkan tujuan bersama untuk melayani yang membutuhkan. Layanan kepada masyarakat selama periode puasa mencerminkan ajaran kedua agama yang saling mendukung toleransi antar agama. Konsep dan praktik tentang puasa perlu untuk menekankan rasa saling menghormati dan pengertian melalui praktik spiritual bersama. Strategi kateketik yang diprogramkan perlu mengintegrasikan ajaran tentang puasa dalam program pendidikan agama yang menekankan pertumbuhan spiritual dan keterlibatan sosial. Tanggung jawab terhadap tetangga mendorong umat untuk mengembangkan strategi penjangkauan yang lebih canggih, menunjukkan solidaritas dan kepedulian tidak hanya selama masa puasa tetapi secara konsisten sepanjang tahun.

## **Pembahasan**

### **Pandangan sebagai Jalan Pertobatan dan Kesalehan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puasa baik dalam tradisi Gereja Katolik maupun Islam bukan sekadar kewajiban religius, melainkan suatu praktik rohani yang bersifat transformatif. Umat Katolik dan Islam di desa Kedang Ipil memaknai puasa sebagai jalan menuju pertobatan, pemurnian hati, dan pembentukan kesadaran eksistensial akan kehadiran

Tuhan, sesama, dan alam. Praktik ini menjadi sarana refleksi diri yang dalam dan membentuk kedewasaan moral, baik secara individu maupun dalam relasi sosial dan alam. Dalam tradisi Katolik, puasa selama masa Prapaskah dijalani sebagai ungkapan pertobatan dan pembaruan hidup, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 1434) yang menyatakan bahwa pertobatan batin menyatu dengan puasa, doa, dan amal kasih (Provinsi Gerejawi Ende, 2007). *Reconciliatio et Paenitentia* menekankan bahwa puasa adalah bentuk nyata dari pertobatan yang tidak hanya bersifat vertikal relasi dengan Allah tetapi juga horizontal, yakni dalam relasi sosial dan alam sekitar. Puasa menjadi sarana untuk membenahi diri, memulihkan relasi, dan memperbaharui cinta kasih terhadap sesama dan alam (Paus Yohanes Paulus II, 1984).

Paus Benediktus XVI menambahkan dimensi terapeutik dari puasa, dengan menyebut bahwa puasa adalah cara untuk membebaskan hati dari beban duniawi agar lebih terbuka pada Allah (Paus Benediktus XVI, 2011). Praktik umat Katolik di Kedang Ipil pun mencerminkan pemahaman ini melalui doa, pelayanan sosial, dan pengendalian diri selama masa puasa sebagai wujud spiritualitas yang menyentuh aspek konkret kehidupan. Sementara itu, dalam Islam, puasa Ramadan dipahami sebagai sarana menuju ketakwaan yang menumbuhkan disiplin batin dan kesalehan sosial. Puasa Ramadan membentuk kesadaran sosial dan mempererat solidaritas dalam komunitas (Dzakirah et al., 2025). Umat Islam di Kedang Ipil menghayati puasa sebagai bentuk ibadah yang memperkuat hubungan vertikal dengan Allah dan sekaligus memperdalam relasi horizontal dengan sesama, termasuk lintas agama.

Mengacu pada teori spiritualitas, bahwa spiritualitas menentukan cara manusia memandang dan berelasi dengan dunia puasa dalam kedua tradisi dapat dilihat sebagai praksis spiritual yang membentuk pribadi yang lebih sadar, empatik, dan bertanggung jawab. Praktik ini mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan toleran (Sanjaya, 2011). Dengan demikian, spiritualitas puasa yang hidup dalam masyarakat plural seperti Desa Kedang Ipil berfungsi sebagai jembatan antariman. Puasa membuka ruang untuk saling memahami dan membentuk pertemuan yang autentik antara umat Katolik dan Islam. Ketika puasa dijalankan dengan kesadaran penuh, ia tidak hanya memperkaya pengalaman iman personal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Puasa menjadi bentuk spiritualitas lintas iman yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan keberagaman, sekaligus menjadi fondasi kuat bagi budaya damai dan toleransi yang berkelanjutan.

### **Praktik Puasa dan Kontribusinya terhadap Toleransi**

Puasa, sebagai praktik keagamaan dalam tradisi Katolik dan Islam, mengandung kekuatan transformatif yang tidak hanya menyentuh dimensi pribadi, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Desa Kedang Ipil, puasa tidak sekadar dipraktikkan sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan empati, dan penumbuhan nilai toleransi antarumat beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa puasa berpotensi menjadi bentuk spiritualitas yang menghubungkan dimensi iman dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Dalam Gereja Katolik, puasa dipahami dalam kaitannya dengan masa pertobatan, khususnya selama Prapaskah. KGK No. 1438 menegaskan bahwa “puasa dan pantang mengungkapkan pertobatan yang sejati dan berkontribusi pada pertumbuhan batin dalam kasih kepada Allah dan sesama.” Artinya, puasa tidak hanya berfokus pada pengendalian diri pribadi, tetapi juga membuka hati untuk merasakan penderitaan orang lain dan mendorong aksi kasih. Dengan demikian, puasa menjadi bentuk konkret dari pertobatan yang tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjalar ke relasi horizontal dengan sesama, dalam semangat keadilan dan belas kasih (Provinsi Gerejawi Ende, 2007).

Sementara itu, dalam tradisi Islam, puasa Ramadan bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Puasa mendorong umat Islam untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti berbagi makanan, membayar zakat, dan mempererat hubungan sosial, termasuk dengan mereka yang berbeda agama (Setyani & Masyithoh, 2024). Praktik ini memperlihatkan bahwa ibadah yang dijalani dengan penuh kesungguhan mampu memperkuat komunikasi lintas iman yang berlandaskan saling menghormati dan membangun kepercayaan. Penting pula untuk mencermati ajaran Paus Fransiskus dalam dokumen *Fratelli Tutti*, no. 114 yang menekankan bahwa pengalaman spiritual yang otentik seharusnya menghasilkan kepedulian terhadap sesama tanpa batas agama atau budaya. "Tindakan keagamaan sejati," tulis beliau, "selalu mendorong umat untuk membangun jembatan, bukan tembok" (Paus Fransiskus, 2021). Dalam kerangka ini, puasa yang dilandasi kesadaran teologis dan etis akan mengarah pada pembentukan solidaritas dan kerukunan, baik di dalam komunitas iman sendiri maupun dalam masyarakat luas yang beragam.

Keseluruhan refleksi ini mengarah pada kesimpulan bahwa puasa, dalam dua tradisi besar agama tersebut, memiliki fungsi lebih dari sekadar praktik ritual. Ia menjadi ruang kontemplasi, latihan moral, dan sekaligus sarana membangun perdamaian sosial. Ketika puasa dijalankan secara reflektif dan dengan kesadaran akan dimensi sosialnya, maka ia menjelma menjadi pengalaman iman yang mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, puasa dapat dilihat sebagai bentuk spiritualitas lintas iman yang menyatu dengan kehidupan masyarakat multikultural dan menjadi fondasi hidup bersama yang damai dan toleransi (Konsili Vatikan II, 1990a).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toleransi**

Toleransi antarumat beragama di Desa Kedang Ipil merupakan hasil dari integrasi kompleks antara berbagai faktor sosial, budaya, keagamaan, dan kelembagaan yang hidup dan berkembang dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama yang menopang sikap saling menghargai antara umat Katolik dan Islam di desa tersebut, yaitu relasi kekeluargaan, peran lembaga dan tokoh masyarakat, kekuatan tradisi lokal, pendidikan lintas generasi, serta kewaspadaan sosial terhadap pengaruh eksternal. Kelima faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat dalam menciptakan harmoni lintas iman yang dinamis dan kontekstual. Relasi kekeluargaan menjadi fondasi utama dalam praktik toleransi di Kedang Ipil. Interaksi lintas agama tidak dibatasi oleh sekat dogmatis, melainkan dibangun melalui pengalaman hidup bersama yang penuh solidaritas dalam suka dan duka. Konsep "keluarga sebagai Gereja domestik" (*Lumen Gentium*, no. 11) dalam ajaran Katolik memperlihatkan bahwa nilai toleransi dan kasih ditanamkan sejak dini melalui kehidupan rumah tangga (Konsili Vatikan II, 1990a). Hal ini menjadi modal sosial yang kuat dalam menghadapi perbedaan agama secara inklusif dan alami.

Tokoh agama dan adat juga memainkan peran strategis dalam membina sikap moderat dan menjaga stabilitas sosial keagamaan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) lokal, misalnya, tidak hanya berfungsi administratif tetapi juga menjadi wadah dialog iman dan musyawarah sosial yang nyata (Darung & Yuda, 2021). Dalam semangat *Gaudium et Spes* (no. 74), keterlibatan para tokoh dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis mencerminkan misi Gereja untuk hadir di tengah dunia sebagai pembawa damai dan keadilan (Konsili Vatikan II, 2021). Tradisi lokal seperti muang, melapasi, dan pesta kampung tahunan menjadi media inkulturasi nilai iman sekaligus ruang interaksi lintas iman yang egaliter. Budaya lokal ini tidak menjadi penghalang, melainkan jembatan untuk membangun dialog dan solidaritas melalui partisipasi kolektif. Sejalan dengan dokumen Gereja *Evangelii Nuntiandi*

No. 20, dikatakan pewartaan Injil yang menyatu dengan budaya lokal merupakan bentuk konkret dari Gereja yang kontekstual dan membumi (Paus Paulus VI, 2005).

Pendidikan, baik formal maupun informal, menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada generasi muda. Selain melalui kurikulum sekolah dan program seperti P5, nilai toleransi juga diwariskan melalui keteladanan orang tua, cerita-cerita lokal, dan pengalaman sehari-hari dalam hidup berdampingan. Pendidikan ini diperkuat oleh kewaspadaan sosial terhadap ancaman intoleransi dari luar, khususnya melalui media digital. Komunitas Kedang Ipil menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan dan menolak provokasi yang dapat merusak tatanan sosial. Dalam terang *Fratelli Tutti*, no. 272, spiritualitas relasional yang terbuka, sabar, dan berpijak pada pengalaman konkret menjadi roh dari toleransi yang tumbuh di Kedang Ipil. Toleransi bukan hanya sikap pasif, melainkan buah dari pembinaan sosial dan spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat beriman. Oleh karena itu, studi ini memperlihatkan bahwa toleransi yang otentik lahir dari relasi yang hidup, struktur sosial yang adil, dan spiritualitas yang kontekstual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik puasa berkontribusi nyata dalam pembentukan kedalaman iman, disiplin moral, dan solidaritas sosial umat di Desa Kedang Ipil. Implikasi pastoral yang dapat ditarik adalah perlunya pembinaan iman yang menekankan puasa bukan hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai jalan pertobatan yang menyentuh seluruh dimensi hidup umat. Gereja dipanggil untuk menghidupkan puasa sebagai sarana pembaruan batin dan transformasi sosial, sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Paenitemini* dan *Sacrosanctum Concilium* (Konsili Vatikan II, 1990b; Paus Paulus VI, 1966). Peran imam, katekis, dan pelayan pastoral menjadi penting dalam menyampaikan nilai-nilai puasa melalui katekese, homili, dan pendampingan rohani yang kontekstual. Di sisi lain, pengendalian diri yang menjadi inti puasa harus diterjemahkan dalam pembinaan moral yang konkret, membentuk umat yang rendah hati, tidak mudah menghakimi, serta berbelarasa terhadap sesama.

Implikasi lainnya adalah perlunya Gereja membuka ruang partisipatif bagi puasa sebagai praktik iman yang inklusif dan dialogis. Dalam konteks masyarakat plural seperti Kedang Ipil, puasa dapat menjadi titik temu spiritualitas lintas agama yang memperkuat budaya damai. Kegiatan pastoral seperti buka puasa bersama, aksi sosial Ramadan-Prapaskah, serta lokakarya lintas iman tentang spiritualitas puasa menjadi contoh konkret inkulturasi nilai Injil dalam relasi antarumat beragama. Dokumen *Fratelli Tutti* dan *Nostra Aetate* menegaskan pentingnya membangun jembatan kasih, bukan tembok eksklusivitas. Selain itu, Gereja perlu mendorong agar puasa menghasilkan buah sosial melalui kegiatan Aksi Puasa Pembangunan (APP) di Masa Prapaskah, bantuan bagi yang miskin, dan pelayanan kepada yang menderita, sejalan dengan semangat *Gaudium et Spes*. Dengan demikian, puasa menjadi praksis iman yang membentuk spiritualitas dialogis, memperkuat kohesi sosial, dan menegaskan kehadiran Gereja yang relevan, kontekstual, dan berbelarasa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik puasa dalam tradisi Gereja Katolik dan Islam di Desa Kedang Ipil memiliki kedalaman makna yang tidak hanya bersifat spiritual personal, tetapi juga berdampak nyata secara sosial. Puasa dipahami oleh umat Katolik sebagai jalan pertobatan dan pembaruan relasi dengan Allah dan sesama, sedangkan umat Islam memaknainya sebagai bentuk ketakwaan yang menyatukan dimensi rohani, etika, dan kedisiplinan batin. Kesamaan dalam pemaknaan ini menunjukkan bahwa puasa berperan sebagai proses transformatif yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sekaligus membentuk karakter moral dan kesadaran sosial umat. Dalam konteks masyarakat plural,

praktik puasa terbukti memperkuat sikap saling menghargai, empati, dan solidaritas lintas iman, serta menjadi instrumen pembentukan toleransi yang hidup dan dinamis.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menopang toleransi antarumat beragama, seperti kuatnya relasi kekeluargaan, peran aktif tokoh agama dan adat, tradisi lokal yang inklusif, serta sistem pendidikan lintas generasi yang membentuk nilai-nilai keberagaman sejak dini. Faktor-faktor ini menciptakan ekosistem sosial dan religius yang mendukung kohesi sosial di tengah keberagaman. Namun demikian, keterbatasan ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu wilayah dan pendekatan kualitatif yang bersifat lokal membuat hasil ini belum dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang peran puasa dalam membangun budaya toleransi di masyarakat multikultural lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyatzis, R. (1998). *Thematic Analysis and Code Development: Vol. x–xi*. Sage Publications.
- Choiruddin, T. R. F. F., & Utomo, Y. T. (2024). QS. Al-Baqarah Ayat 183: Puasa Ramadhan dan Relasi Sosial Antar Umat Manusia. *JAHE: Jurnal Ayat dan Hadist Ekonomi*, 2(6), 13–18.
- Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 84–97. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/>
- Dzakirah, H., Fadilah, N., Falah, H., Lisa, L., & Wismanto, W. (2025). Puasa Ramadhan Mengasah Empati dan Solidaritas Sosial. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 134–142. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.287>
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1 – 30*. Bandung: Sygma Examedia Arkanlema.
- Konsili Vatikan II. (1990a). *Lumen Gentium-Terang Bangsa-Bangsa, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (21 November 1964)* (Hardawiryana (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1990b). *Sacrosantum Concilium-Konsili Suci, Konstitusi tentang Liturgi Suci (4 Desember 1963)* (Hardawiryana (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1992). *Nostra Aetate-Pada Zaman Kita, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani (28 Oktober 1965)* (Hardawiryana (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (2021). *Guadium et Spes-Kegembiraan dan Harapan, Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini (7 Desember 1965)* (Hardawiryana (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Nurfadillah, I. (2021). *Puasa Dalam Agama Islam dan Katolik*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Paus Benediktus XVI. (2011). *Message of His Holiness Pope Benedict XVI for The Twenty Sixth World Youth Day (2011)*. Vatican: the Holy See.
- Paus Fransiskus. (2021). *Fratelli Tutti-Saudara Sekalian, Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (3 Oktober 2020)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. (1966). *Paenitemini, Konstitusi Apostolik tentang Puasa dan Penahanan Hawa Nafsu dalam Gereja Katolik Roma (17 Februari 1966)*. Vatican: the Holy See.
- Paus Paulus VI. (2005). *Evangelii Nuntiandi-Mewartakan Injil, Imbauan Apostolik Bapa Suci*

*Paulus VI tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern (8 Desember 1975)* (Hadiwikarta (penerj.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Yohanes Paulus II. (1983). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.

Paus Yohanes Paulus II. (1984). *Reconciliatio et Paenitentia-Rekonsiliasi dan Penyesalan, Ajaran Apostolik Pasca-Sinodal (2 Desember 1984)*. Vatikan: the Holy See.

Provinsi Gerejawi Ende. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

Sanjaya. (2011). *Belajar dari Yesus "Sang Katekis"*. Yogyakarta: Kanisius.

Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.